

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya-biaya lain menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Dalam akuntansi, persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual, dan perusahaan dapat terbagi menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Persediaan merupakan harta perusahaan yang dipakai untuk melakukan transaksi penjualan. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan saat ini sangatlah banyak, maka semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan semakin banyak pula permasalahan yang akan dihadapi.

Pada era globalisasi ini terdapat berbagai macam pilihan kegiatan bagi seseorang yang ingin melakukan investasi terhadap kekayaan yang mereka punya. Investasi yang dilakukan antara lain yaitu seperti emas,berlian, dan juga saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan maupun intuisi. Investasi saham ini dapat juga memberi keuntungan bagi investor baik keuntungan ekonomis maupun non ekonomis.

Investasi juga dapat membantu dalam bidang pembangunan dan juga pertumbuhan suatu ekonomi pada negara, faktor pendukung dalam usaha yaitu memerlukan suatu modal atau sumber dana karena faktor pendukung berjalannya suatu perusahaan adalah tersedianya dana. Sumber dana yang diperoleh suatu perusahaan yaitu dengan menjual saham kepada public di bursa atau pasar modal, maka dari itu dengan dijual nya saham pada pasar modal dapat membantu kelangsungan operasi suatu perusahaan yang secara tidak langsung juga membantu negara mulai dari pembangunan dan perekonomian negara.

Dengan adanya pasar modal sangat penting pada perkembangan perekonomian suatu negara, masyarakat dapat memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Menurut Kasmir (2010) "Pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kegiatan perekonomian pada suatu negara. Pasar modal merupakan pasar yang memperjualkan modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham".

Pasar modal di Indonesia, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi media pertemuan antara investor dan perusahaan. Kondisi seperti ini secara langsung akan mempengaruhi pada aktivitas pasar modal, selanjutnya menyebabkan naik turunnya jumlah permintaan dan penawaran saham dibursa dan pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham, sehingga keadaan tersebut tentunya harus selalu diwaspadai oleh para investor khusus untuk perusahaan manufaktur.

“Pasar modal merupakan pembiayaan usaha. Melalui penerbitan saham atau obligasi, perusahaan dapat membiayai berbagai kebutuhan modal jangka panjang, tanpa tergantung pada pinjaman bank maupun pinjaman dari luar negeri. Beberapa kelebihan pasar pemodal adalah peluang untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar serta peningkatan status perusahaan sebagai perusahaan publik sehingga akses untuk pendanaan menjadi semakin besar dan luas. Go Public menjadi sasaran perusahaan dapat memperoleh dana segar dari masyarakat pemodal. Pada sisi lain, go public menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan untuk melakukan keterbukaan kepada masyarakat,” Fathakruddin (2004).

Pasar modal disini mempunyai peranan yang sangat penting, karena menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Selain itu pasar modal juga menyediakan alternatif investasi jangka pendek dan juga jangka panjang bagi para pemilik modal. Pasar modal juga berfungsi sebagai penyedia fasilitas yang mempertemukan antara pihak yang mempunyai dana berlebih (investor) dan juga pihak yang membutuhkan dana (issuer) yaitu pihak yang menerbitkan efek atau emiten.

Tujuan utama perusahaan menerbitkan saham di pasar modal adalah meningkatkan nilai perusahaan, nilai perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Prihadi, 2013). Dalam melakukan sebuah investasi diperlukan pertimbangan yang matang sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Untuk menanamkan suatu saham, seorang investor perlu dan juga membutuhkan rasa aman terhadap dana yang telah di

tanamkan di pasar modal. Ketika investor sudah mulai memiliki rasa aman, mereka juga membutuhkan laporan yang jelas dan tepat waktu, karena informasi yang akurat dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat uji” bagi pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat uji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan, jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2012).

Laporan keuangan disajikan perusahaan sudah seharusnya sesuai dengan standar yang telah di tentukan, sehingga para investor dapat menganalisis dan juga mengambil keputusan yang dianggap nya terbaik. Namun ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh laporan keuangan dan menjadi hambatan bagi beberapa investor dalam menginvestasikan dana nya kepada perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut adalah pemilik perusahaan seperti investor, kreditur, para banker, dan juga pemerintah. Pemilik berkepentingan terhadap laporan keuangan supaya dapat melihat sukses atau tidaknya memimpin perusahaan. Kebutuhan investor terhadap laporan keuangan adalah untuk mengambil keputusan menjual, membeli atau menanamkan kembali dalam suatu perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan bagi seorang kreditur laporan keuangan digunakan untuk mengembalikan pinjaman dan membayar beban sewa pada saat jatuh tempo. Bagi seorang banker laporan keuangan biasanya berguna untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan. Sedangkan bagi pemerintah laporan keuangan berguna untuk menentukan besarnya pajak yang akan dikenakan pada perusahaan yang akan membayar pajaknya.

Dalam menilai suatu kinerja perusahaan dapat dilihat dari faktor keuangan yang didalamnya terdapat analisis berupa rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan.

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang

lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan yang diinginkan (Fahmi, 2015).

Terdapat beberapa cara dalam menganalisa kinerja sebuah perusahaan, yang pertama yaitu pemodalannya, modal merupakan hal yang sangat penting ketika muncul suatu ide untuk membuka bisnis. Dalam mendapatkan modal terdapat dua cara utama, pertama yaitu mencari seorang investor yang bersedia untuk menyertakan modalnya dalam bentuk kepemilikan. Dan yang kedua adalah meminjam dana yang berasal dari seorang kreditor. Di neraca keuangan modal dibagi menjadi dua, yaitu modal yang berasal dari saham atau disebut *equity* dan modal yang berasal dari utang yang disebut *liabilities*. Perbandingan antara hutang dan modal dapat dilihat melalui rasio **DER**. Sedangkan yang kedua yaitu profit, karena sekuat apapun struktur modal suatu bisnis tetapi tidak bisa menghasilkan keuntungan tidaklah ada artinya bagi para pengusaha dan juga para pemegang saham. Keuntungan dapat diperoleh dari investasi yang ditanamkan perusahaan, investasi tersebut biasanya banyak berbentuk asset, sehingga asset dapat menjelaskan seberapa besar perusahaan memperoleh labanya. Perbandingan asset dan laba dapat kita lihat dalam rasio **ROA**.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivasinya dalam kegiatan operasional perusahaan dapat dilihat dari *Return On Assets* (ROA). Menurut Weston dan Copeland (1999) hasil pengembalian atas total aktiva (ROA) mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh

sumber dayanya, yang kadang-kadang disebut dengan hasil pengembalian atas investasi. Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008).

Return On Asset adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi aktiva (Mardiyanto, 2009). Menurut (Stella, 2006) *Return On Asset* (**ROA**) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukam bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor (Lestari dan Sugiharto, 2007).

Dari beberapa pendapat diatas yang disampaikan oleh para ahli dapat dikatakan bahwa **ROA** atau rentabilitas ekonomi, analisis dalam menghasilkan laba pada masa lalu. Dan analisis ini dapat di proyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan mendapatkan laba di masa yang akan datang.

Tabel 1.1

Data ROA Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2014-2018

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ALMI	0.06	-2.45	-4.64	0.36	0.04
2	BAJA	1.44	-0.99	3.50	-2.43	0.82
3	BTON	4.38	3.45	-3.37	6.20	9.04
4	CTBN	9.80	3.53	-0.58	-8.11	0.45
5	GDST	-1.03	-4.66	2.52	0.80	-1.85

Sumber: IDX.COM (2018)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang menghasilkan keuntungan atau laba bersih yang tinggi dari tahun ke tahun adalah perusahaan BTON bisa dilihat dari tahun 2014 memiliki poin 4.38 meskipun masih terlampaui jauh oleh perusahaan CTBN yang memiliki poin 9.80 pada tahun 2014 namun perusahaan BTON terlihat stabil meskipun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan, tetapi poin pada 2017 meningkat menjadi 6.20 dan pada tahun 2018 menjadi 9.04. Adapun perusahaan GDST mengalami kerendahan nilai **ROA** dari tahun 2014 sampai 2018, meskipun ada kenaikan ditahun 2016 dan 2017 namun perusahaan GDST kembali mengalami penurunan menjadi -1.85. Faktor rendahnya *Return On Asset (ROA)* dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dan modal yang diperoleh dari luar perusahaan atau seorang kreditur. Hutang ini bisa muncul karena tidak semua kebutuhan bisa dipenuhi oleh modal sendiri atau perolehan penjualan saham, sehingga perusahaan mencoba mencari modal tambahan melalui hutang atau mencari para kreditur.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Apabila bank terlalu banyak dana dari pihak ketiga maka nilai **DER** akan meningkat, dengan begitu otomatis kewajiban bank pun akan semakin besar. Hal itu menunjukkan struktur modal yang kurang baik (Kasmir, 2012).

Tabel 1.2

Data DER Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2014-2018

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ALMI	4.01	2.87	4.33	5.27	7.07
2	BAJA	4.18	4.87	4.00	4.50	5.83
3	BTON	0.19	0.23	0.24	0.19	0.19
4	CTBN	0.78	0.72	0.35	0.42	0.45
5	GDST	0.56	0.47	0.51	0.52	0.61

Sumber: *IDX.COM (2018)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio hutang terhadap modal. Jika semakin besar nilai **DER** di dalam perusahaan maka akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang ada bagi para pemegang saham termasuk deviden yang akan diterima nantinya.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang menunjukkan tingkat hutang perusahaan terbesar dari tahun ke tahun pada perusahaan ALMI yang berada pada 4.01 poin pada tahun 2014, meskipun pada tahun 2015 menurun pada poin 2.87 namun pada tahun berikutnya bertambah lagi menjadi 4.33 dan terus meningkat dari tahun ke tahun sampai pada tahun 2018 menginjak poin 7.07. Hal ini tentu menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan seorang investor yang akan membeli sahamnya pada perusahaan tersebut, karena para investor cenderung menghindari saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi pada laporan keuangannya. Jika terdapat penambahan hutang yang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak pada return suatu perusahaan. Ada pula perusahaan yang memiliki tingkat hutang terendah di sektor manufaktur adalah BTON yang memiliki poin 0.19 pada tahun 2014 dan terus stabil di angka 0.19 sampai pada tahun 2018.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di masyarakat juga baik dan begitupun sebaliknya. karena itu harga saham sangat penting bagi suatu perusahaan (Nirawati, 2003).

Berikut penulis sajikan data Indeks Harga Saham Gabungan dalam bentuk tabel periode 2014-2018:

Tabel 1.3
Data Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Per Sektor Periode 2014-2018

NO	INDEX	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	IHSG	4.274.177	5.226.947	4.593.008	5.296.711	6.355.654
2	CONSUMER GOODS INDUSTRY	1.782.086	2.177.919	2.064.910	1.324.281	2.861.391
3	MAIN BOARD	1.212.774	1.506.885	1.308.924	1.504.111	1.805.743
4	MANUFACTURING	1.150.624	1.335.205	1.151.680	1.368.697	1.640.176
5	AGRICULTURE	2.139.960	2.351.035	1.719.262	1.864.249	1.616.307
6	MINING	1.429.311	1.368.999	811,072	1.384.709	1.593.999
7	MISCELLANEOUS INDUSTRY	1.205.012	1.307.073	1.057.275	1.370.628	1.381.177
8	KOMPAS100	910,088	1.144.633	986,730	1.116.638	1.343.417
9	INFRASTRUCTURE, UTILITIES AND TRANSFORMATION	930,399	1.160.284	981,333	1.055.877	1.183.709
10	FINANCE	540,334	731,64	687,039	811,893	1.140.837
11	LQ45	711,135	898,581	792,033	884,169	1.079.385
12	DEVELOPMENT BOARD	656,643	721,662	693,009	824,506	985,080
13	TRADE, SERVICE AND INVESTMENT	776,786	878,634	849,527	860,564	921,589
14	INFOBANK15	398,48	563,17	524,793	613,802	900,639
15	JAKARTA ISLAMIC INDEX	585,11	691,039	603,349	694,127	759,070
16	BASIC INDUSTRY & CHEMICAL	480,744	543,674	407,839	538,189	689,219
17	IDX30	362,345	461,621	414,728	476,815	593,111
18	BISNIS-27	361,792	456,891	395,865	462,984	577,869
19	PROPERTY, REAL ESTATE AND BUILDING CONSTRUCTION	336,997	524,908	490,933	517,810	495,51
20	SRI-KEHATI	233,261	199,564	265,162	310,191	395,560
21	SMinfra18	292,298	370,784	317,442	341,236	372,229
22	MNC36	210,184	283,282	257,808	298,823	366,244
23	PEFINDO25	358,445	487,033	353,363	381,502	340,396
24	ISSI	143,706	168,638	145,061	172,077	189,860

Pada umumnya kondisi persaingan menuntut setiap perusahaan membaca dengan baik terhadap situasi internalnya baik dibidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia, dan keuangan. Motif dari perusahaan menjual sahamnya untuk memperoleh dana yang akan di gunakan dalam pengembangan usahanya dan bagi pemodal adalah untuk mendapatkan penghasilan dari modalnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat di kendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan di peroleh para pemodal baik berupa deviden maupun *capital gain*. Faktor eksternal merupakan faktor nonfundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulan atau orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut (Nirawati, 2003). Faktor ini dapat mempengaruhi permintaan dan juga penawaran yang di perdagangkan di dalam pasar modal dan juga dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan.

Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Sesuai dengan Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) No. 1 yang di keluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2004 yang menyatakan bahwa :

”Tujuan laporan keuangan untuk umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka. Suatu laporan keuangan mengungkapkan informasi penting melalui laporan tahunan dalam bentuk laporan keuangan yang komponennya meliputi neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan laporan keuangan”.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sudah seharusnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan, sehingga investor dapat menganalisis dan mengambil keputusan dengan baik. Namun ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh laporan keuangan dan menjadi hambatan bagi investor dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

Salah satu indikator pencapaian kerja suatu perusahaan adalah laba (profit). Menurut Munawir (2004) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Sawir (2005) profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi.

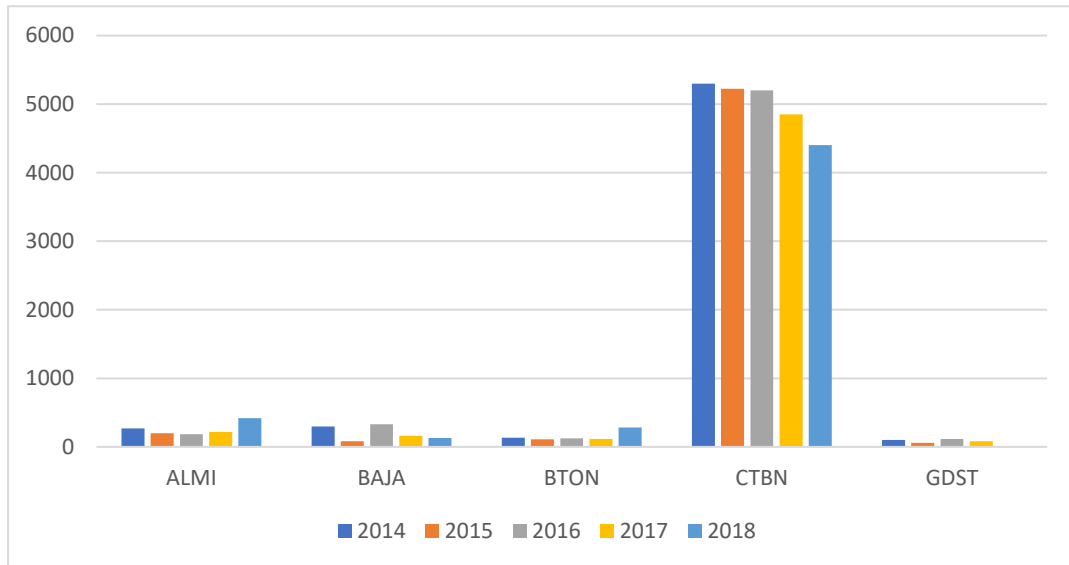
Dengan adanya perubahan posisi keuangan akan mempengaruhi harga saham, karena pada dasarnya laporan keuangan digunakan untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan antara variable-variable laporan keuangan.

Tabel 1.4
Data Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2014-2018

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ALMI	268	198	183	220	420
2	BAJA	297	84	330	160	128
3	BTON	135	109	126	113	284
4	CTBN	5300	5225	5200	4850	4400
5	GDST	103	59	113	82	196

Sumber: IDX.COM (2018)

Grafik 1.1
Grafik Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur Periode
2014-2018



sahap di setiap tahunnya seperti pada perusahaan Citra Tubindo Tbk (CTBN) pada tahun 2014 poin perusahaan ada pada titik 5300 poin, akan tetapi angka tersebut terus menurun secara berangsur-angsur hingga pada tahun 2018 dengan poin 4400. Berdasarkan fakta-fakta diatas dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, para investor perlu melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai perubahan pergerakan harga saham, agar tidak salah dalam memilih dan menginvestasikan dana nya kepada perusahaan yang terdaftar.

Tabel 1.5
Data Harga Saham, ROA dan DER Perusahaan yang Tertinggi, Sedang dan Terendah Sektor Manufaktur Periode 2014-2018

NO	NAMA	KODE	TAHUN	ROA	DER	HARGA SAHAM
1	Citra Turbindo Tbk	CTBN	2014	9.80	0.78	5300
			2015	3.53	0.72	5225
			2016	-0.58	0.35	5200
			2017	-8.11	0.42	4850
			2018	0.12	0.45	4400
			2019	-	-	-
2	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	2014	4.38	0.19	135
			2015	3.45	0.23	109
			2016	-3.37	0.24	126
			2017	6.20	0.19	113
			2018	9.04	0.19	284
			2019	-	-	-
3	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	2014	-1.03	0.56	103
			2015	-4.66	0.47	59
			2016	2.52	0.51	113
			2017	0.80	0.52	82
			2018	-1.85	0.61	196
			2019	-	-	-

Dari tiga contoh perusahaan yang dapat dilihat diatas terdapat banyak perbedaan pada setiap rasio dan menjadi indikasi kinerja suatu perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap harga saham pada setiap perusahaan. Adapun untuk menilai kinerja suatu perusahaan kita dapat melihat dari setiap rasio yang meliputi *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tiga perusahaan diatas.

Perusahaan Citra Turbindo Tbk menjadi perusahaan yang likuid meskipun rasio hutang lebih besar sedikit dan tidak terlalu besar dari perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk dan perusahaan Gunawan Dian Jaya

Steel Tbk. Perusahaan Citra Turbindo memiliki nilai ROA tertinggi pada tahun 2014 dan sangat berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan nya. Namun pada perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk memiliki ROA dan DER yang stabil dari tahun ke tahunnya, dan hal berikutnya sangat mempengaruhi harga saham pada perusahaan tersebut yang mulai naik bertahap dari tahun ke tahunnya. Adapun perusahaan Gunawan Dian Jaya Tbk yang dapat dikatakan kurang likuid dan dapat dilihat pada data ROA yang setiap tahunnya semakin menurun, meskipun poin pada DER tidak terlalu besar, namun tetap akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan nya dan saham pada perusahaan Gunawan Dian Jaya Tbk menjadi yang terendah.

Selanjutnya, penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Jamhuri (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga di dukung oleh Natarsyah (2000) dan Astri Wulandari (2009). Pada penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karina (2008) bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitiannya bertentangan dengan penelitian Anggarawit (2009) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

B. Identifikasi Masalah

Dalam melakukan suatu investasi tentunya kita perlu melakukan suatu pertimbangan-pertimbangan yang lebih matang agar tidak salah dalam menempatkan investasi kita nantinya. Informasi yang dibutuhkan oleh seorang investor yaitu laporan keuangan perusahaan bersangkutan atau yang akan kita jadikan tempat untuk berinvestasi. Jika semakin baik kinerja pada suatu perusahaan maka akan semakin tinggi harga sahamnya dan juga sebaliknya, jika semakin buruk kinerja suatu perusahaan maka harga saham tidak akan tinggi. Melalui analisis pada rasio keuangan, maka penilaian kinerja pada suatu perusahaan dapat diidentifikasi nantinya.

Rasio yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* serta seberapa besar pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

Fokus masalah didalam penelitian ini adalah menjelaskan dan juga menganalisa perkembangan *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan bagaimana pengaruh rasio tersebut terhadap harga saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Seberapa besar pengaruh *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh positif *return on asset* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh negatif *debt to equity ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

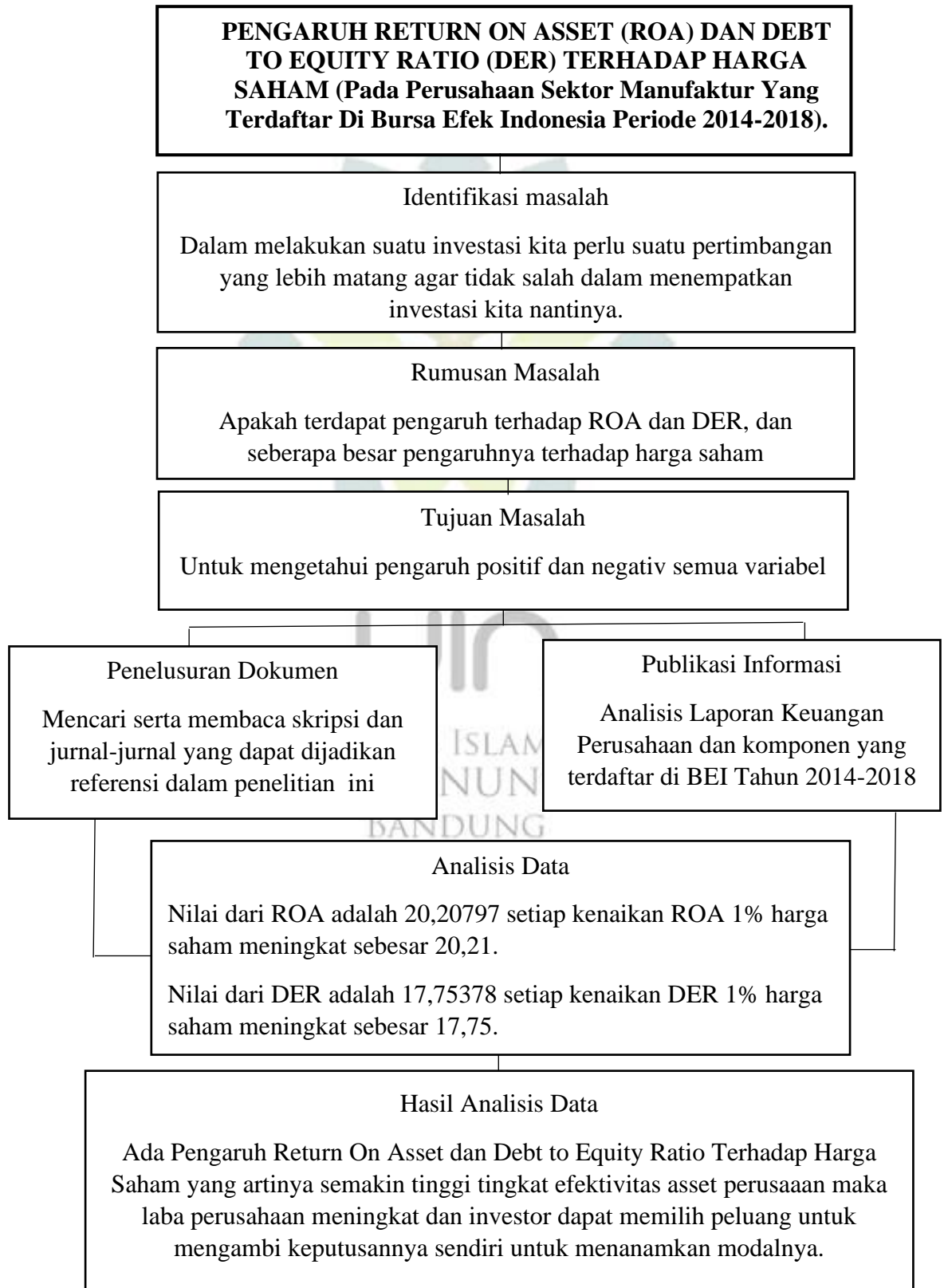
E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman dan juga pengetahuan mengenai *return on asset (ROA)* dan *debt to equity ratio (DER)* dan juga sebagai ilmu yang mampu diperoleh berkenaan dengan bidang keuangan, khususnya berkenaan dengan pengaruh **ROA** dan **DER** terhadap harga saham.
2. Bagi objek penelitian, diharapkan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan rasio *profitabilitas* perusahaan. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi analisis bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham di kemudian hari.
3. Bagi pihak lain, sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan investasi bagi investor, dan diharapkan dapat berguna sebagai regulator untuk pemerintah dalam membuat kebijakan yang mendukung kinerja suatu perusahaan khususnya dalam sektor manufaktur di Indonesia.

F. Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu				Analisi Perbandingan	
No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jamhuri (2016)	Pengaruh QR, CR, DER, dan ROA Terhadap Harga Saham	DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Penelitian yang sama mengenai variabel Return On Asset dan Debt to Equity Ratio	Variabel yang membedakannya adalah Current Ratio dan CR
2	Anggrawita (2009)	Pengaruh DER, CR dan FL Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45	DER berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham	Penelitian yang sama mengenai variabel Debt to Equity Ratio	Variabel lain yang dipakai CR dan FL
3	Karina (2008)	Pengaruh PER, DER dan ROE Terhadap Harga Pasar Saham Setelah Penawaran Perdana di BEI	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Penelitian yang sama mengenai variabel Debt to Equity Ratio	Variabel yang membedakannya PER dan ROE

4	Astri Wulandari (2009)	Pengaruh NPM, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham	ROA berpengaruh terhadap harga saham secara signifikan	Penelitian yang sama mengenai variabel Return On Asset	Variabel lainnya mengenai NPM dan variabel ROE
5	Natarsyah (2000)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go-Public Di Pasar Modal Indonesia)	ROA berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham di bursa efek Indonesia	Penelitian yang sama mengenai variabel ROA dan DER	Variabel lainnya yaitu faktor fundamental dan risiko sistematis

H. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiono (2012), menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum jawaban yang empirik.

Hipotesis juga bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan

asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Sekaran, 2017).

Dari penjelasan teoritis di atas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham.

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial antara *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham.

Hipotesis II

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

Hipotesis III

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan antara *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.